

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis dan Demografis

Kecamatan Bukit Batu merupakan salah satu Kecamatan yang berpotografi dataran, yang terletak di antara $0^{\circ}00' - 1^{\circ}37'22''$ Lintang Utara dan $101^{\circ}26'4'' - 102^{\circ}0'54''$ Bujur Timur, yang memiliki batas-batas wilayah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Dumai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Siak Kecil
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mandau
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bengkalis

Tabel II. 1
Jarak Kantor Kecamatan dengan Kelurahan
di Kecamatan Bukit Batu Tahun 2012

Kantor Kecamatan	Kelurahan	Jarak Lurus (Km ²)
Kantor Kecamatan Bukit Batu	Kelurahan Sungai pakning	0
	Desa pangkalan jambi	7
	Desa dompas	4
	Desa sejangat	2
	Desa sungai selari	2
	Desa buruk bakul	15
	Desa bukit batu	25
	Desa sukajadi	28
	Desa parit 1 api-api	30
	Desa temiang	35
	Desa api-api	38
	Desa tenggayun	49
	Desa sepaht	55
	Desa tjg.leban	65
Desa bukit kerikil	170	

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah.

Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal

dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting dalam menentukan langkah pembangunan.

Berdasarkan data 2012 di Kecamatan Bukit Batu secara keseluruhan penduduk berjumlah 34.931 orang. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. 2
Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin di Kecamatan
Bukit Batu Tahun 2012

Jenis kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
17.647	17.284	34.931

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Berdasarkan klasifikasi penduduk di Kecamatan Bukit Batu menurut jenis kelamin laki – laki berjumlah 17.647 orang dan perempuan berjumlah 17.284 orang. Jadi total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Bukit Batu berjumlah 34.931 orang.

Tabel 11. 3
Jumlah Penduduk menurut Usia di Kecamatan
Bukit Batu Tahun 2012

Usia (tahun)	Jumlah
0-4	1.705
5-9	3.465
10-14	3.257
15-19	3.027
20-24	2.884
25-29	2.857
30-34	3.009
35-39	2.679
40-44	2.351
45-49	1.786
50-54	1.499
55-59	1.136
60-64	795
65-69	512
70-74	424
75-keatas	374

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Batu berdasarkan usia berjumlah 31.760 orang.

Tabel II. 4
Jumlah Penduduk menurut Pendidikan di
Kecamatan Bukit Batu Tahun 2012

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Belom sekolah / tidak sekolah	6860
SD/ Sederajat	9180
SLTP/ Sederajat	4807
SLTA/ Sederajat	5075
Akademi/ Sederajat	360
Perguruan Tinggi/ Sederajat (S1)	561
Magister (S2)	10
Doktor (S3)	10

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah penduduk di Kecamatan Bukit Batu berdasarkan pendidikan. Dengan jumlah keseluruhan 26.863 orang.

Tabel II. 5
Statistik Pemerintahan Di Kecamatan
Bukit Batu Tahun 2012

Kelurahan			
Dusun	RW	RT	BPD
39	71	175	109

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa statistik pemerintahan di Kecamatan Bukit Batu menurut keseluruhan kelurahan adalah terdapat 39 Dusun, 71 RW, 175 RT, 109 BPD.

Untuk mengetahui kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga, seseorang memerlukan lapangan usaha sebagai mata pencaharian. Besar kecilnya penghasilan yang diperoleh tidak jarang dipengaruhi oleh lapangan usaha.

Berikut ini dapat dilihat jumlah penduduk Kecamatan Bukit Batu berdasarkan sektor lapangan usaha / mata pencaharian.

Tabel II. 6
Persentase Penduduk menurut Mata Pencaharian

Kecamatan	Lapangan Pekerjaan	Jumlah (%)
Bukit Batu	Pertanian	44
	Perkebunan	9
	Peternakan	3
	Perikanan	6
	Kehutanan	2
	Industri	2
	Perdagangan dan akomodasi	7
	Jasa- jasa	6
	Pegawai negeri sipil	18
	Tenaga honorer	1
	TNI / Polri	1
	Lainnya	1

Sumber : kantor Camat Bukit Batu, 2012

Penduduk Kecamatan Bukit Batu mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis bahkan ada pendidikan non-formal yang diikuti oleh penduduk Kecamatan Bukit Batu. Keberhasilan di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan.

Tabel II. 7
Jumlah Sekolah, Murid, Guru menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Bukit Batu Tahun 2012

Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Ket
TK N	11	767	56	
SD N	29	4100	423	
SDS / MI	1	213	16	
SLTP N	7	1218	131	
SLTP S Umum	1	118	11	
MTs N	1	192	20	
MTs S	2	216	37	
SMA N	3	974	80	
MAN	1	173	26	
MAS	1	66	19	
SMK	1	248	32	
PTN	1	140	43	
Lembaga Pendidikan dan Keterampilan	1		2	

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Tabel di atas menceritakan bahwa rasio murid dengan guru serta jumlah sekolah pertingkatannya ini merupakan indikator lain dari keberhasilan pendidikan di Kecamatan Bukit Batu.

B. Agama

Kehidupan beragama di Kecamatan Bukit Batu menjunjung tinggi rasa nasionalisme artinya saling menjaga antara agama yang satu dengan agama yang lain sesuai dengan bunyi Pasal 29 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Tabel II. 8
Jumlah Penduduk menurut Agama di Kecamatan
Bukit Batu Tahun 2012

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	27.639
Khatolik	45
Protestan	986
Hindu	0
Budha	1.344
Lainnya	119

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Dilihat dari tabel di atas, tercatat sebagian besar penduduk Kecamatan Bukit batu beragama Islam yaitu sebanyak 27.639 jiwa, kemudian diikuti penduduk yang beragama Budha sebanyak 1.344 jiwa, Agama Protestan sebanyak 986 jiwa, sedangkan Agama lainnya sebanyak 119 jiwa. Agama Khatolik sekitar 45 jiwa. Kemudian Agama Hindu 0 jiwa.

Tabel II. 9
Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan
Bukit Batu Tahun 2012

Tempat Ibadah	Jumlah
Mesjid	38
Suaru/langgar	31
Gereja	5
Vihara	3
Total	77

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

C. Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan

Luas dan produksi utama dan perdagangan di Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II. 10
Luas dan Produksi Utama dan Perdagangan
di Kecamatan Bukit Batu

Jenisnya	Luas Tanaman (Ha)	Luas Yang Panen (Ha)	Rata-rata Produksi/Ton	Jumlah
Padi	1.347	1.347	4,1 ton / Ha	5.622,7 Ton
Jagung	-	-	-	
Ketela pohon	12	-	37,5 Ton / Ha	
Ketela rambat	-	-	-	
Kacang tanah	-	-	-	
Kedelai	-	-	-	
Sayuran	6	6	-	
Buah-buahan	272,4	272,4	-	
Dan lain-lain	18	18	-	

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Tabel II. 11
Tanaman Perdagangan / Komoditi

Nama Tanaman	Banyaknya Pohon / Batang			Jumlah Produksi
	Blm Produksi/Muda	Berproduksi	Tidak Berproduksi	
Cengkeh	-	-	-	
Pala	-	-	-	
Tembakau	-	-	-	
Kelapa	-	808.290	-	
Kelapa sawit	-	52.195,8	-	
Kopi	-	-	-	
Karet	-	2.967,0	-	
Pinang	-	2.043,0	-	

Sumber : Kantor Camat Bukit Batu, 2012

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa luas dan produksi utama dan perdagangan di Kecamatan Bukit Batu didominasi pada sektor padi dengan luas tanaman 1.347 Ha, luas yang panen 1.347 Ha, dan rata-rata produksi/Ton 4,1 Ton/Ha. Jadi jumlahnya 5.622,7 Ton. Dan pada tabel tanaman perdagangan / komoditi dapat disimpulkan bahwa sektor kelapa sawit lebih dominan dengan jumlah produksinya 52,195,8.

D. Struktur dan Organisasi KUBE

1. Hakikat KUBE

Keberadaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi fakir miskin di tengah-tengah masyarakat telah menjadi sarana untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif (khususnya dalam peningkatan pendapatan), menyediakan sebagian kebutuhan yang diperlukan bagi keluarga fakir miskin, menciptakan keharmonisan hubungan sosial antar warga, menyelesaikan masalah sosial yang dirasakan keluarga fakir miskin, pengembangan diri dan sebagai wadah berbagi pengalaman antar anggota.

Kehadiran KUBE Fakir Miskin merupakan media untuk meningkatkan motivasi warga miskin untuk lebih maju secara ekonomi dan sosial, meningkatkan interaksi dan kerjasama dalam kelompok, mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait.

Melalui kelompok, setiap keluarga miskin dapat saling berbagi pengalaman, saling berkomunikasi, saling mengenal, dapat menyelesaikan berbagai masalah dan kebutuhan yang dirasakan. Dengan sistem KUBE, kegiatan usaha yang tadinya dilakukan secara sendiri-sendiri kemudian dikembangkan dalam kelompok, sehingga setiap anggota dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan usaha ekonomi produktif, usaha kesejahteraan sosial serta kemampuan berorganisasi.

Kegiatan yang berkaitan dengan usaha kesejahteraan sosial dapat berupa: pengelolaan santunan hidup, Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS), arisan, pengajian, perkumpulan kematian, usaha simpan pinjam, pelayanan koperasi, usaha tolong menolong atau gotong royong, usaha pelayanan sosial untuk membantu orang tidak mampu, usaha-usaha untuk mencegah timbulnya permasalahan sosial di lingkungannya, dan usaha-usaha IKS lainnya. Kegiatan yang berkaitan dengan usaha ekonomi produktif (UEP) dapat berupa usaha dagang jasa, pertanian, dan lain-lain, sedangkan kegiatan yang bersifat penataan kelembagaan, seperti: pengelolaan keuangan, pencatatan dan pelaporan.

Melalui KUBE diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan berfikir para anggota karena mereka dituntut suatu kemampuan manajerial untuk mengelola usaha yang sedang dijalankan, dan berupaya menggali dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan untuk keberhasilan kelompoknya. Selain itu, diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan sikap-sikap berorganisasi dan pengendalian emosi yang semakin baik serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, rasa kepedulian dan kesetiakawanan sosial, baik di antara keluarga binaan sosial maupun kepada masyarakat secara luas.

KUBE dibentuk dilandasi oleh nilai filosofis “dari”, “oleh”, dan “untuk” masyarakat. Artinya bahwa keberadaan suatu kelompok KUBE di manapun (desa atau kota) adalah berasal dari dan berada di tengah-tengah masyarakat. Pembentukannya oleh masyarakat setempat dan peruntukannya juga adalah untuk anggota dan masyarakat setempat. Karena konsep yang demikian, maka pembentukan dan pengembangan KUBE harus bercirikan nilai dan norma budaya setempat, harus sesuai dengan keberadaan sumber-sumber dan potensi yang tersedia di lingkungan setempat, juga harus sesuai dengan kemampuan SDM (anggota KUBE) yang ada.

KUBE harus diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang berlangsung secara terus menerus, bukan hanya untuk jangka pendek tetapi jangka panjang. Kerjasama yang tulus biasanya hanya dapat diwujudkan bila dilandasi dengan semangat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kesetiakawanan sosial. Dalam kelompok terjadi

interaksi atau hubungan yang saling ketergantungan, dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya menimbulkan semangat kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kesetiakawanan sosial di antara mereka, bahkan dengan lingkungan eksternal kelompok.

KUBE dimaksudkan untuk mewujudkan keberfungsian sosial para anggota KUBE dan keluarganya, yang meliputi meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari dan berubahnya sikap dan tingkah laku dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta meningkatnya kemampuan dalam menjalankan peranan-peranan sosialnya dalam masyarakat. Keberadaan usaha-usaha ekonomi produktif yang bersifat ekonomis dalam kelompok KUBE hanya sebagai sarana bukan sebagai tujuan. Banyak orang beranggapan bahwa aspek ekonomi atau UEP dalam KUBE sebagai tujuan dan sering dijadikan sebagai ukuran keberhasilan KUBE. Ini adalah suatu hal yang keliru.

Keinginan untuk merubah keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, yaitu perubahan secara ekonomi, sosial, dan spiritual atau lebih dikenal dengan Dzikir, pikir, dan ikhtiar.

2. Tujuan KUBE

- a. Meningkatkan kemampuan anggota kelompok KUBE di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari, ditandai dengan: meningkatnya pendapatan keluarga; meningkatnya kualitas pangan,

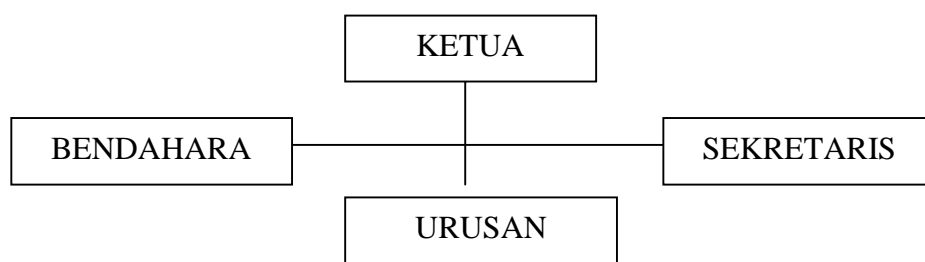
sandang, papan, kesehatan, tingkat pendidikan; dan meningkatnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial lainnya.

- b. Meningkatnya kemampuan anggota kelompok KUBE dalam mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam keluarganya maupun dengan lingkungan sosialnya, ditandai dengan adanya kebersamaan dan kesepakatan dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, dalam lingkungan sosial; adanya penerimaan terhadap perbedaan pendapat yang mungkin timbul di antara keluarga dan lingkungan; semakin minimnya perselisihan yang mungkin timbul antara sesama anggota maupun dalam lingkungannya.
- c. Meningkatnya kemampuan anggota kelompok KUBE dalam menampilkan peranan-peranan sosialnya, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya, ditandai dengan semakin meningkatnya kepedulian dan rasa tanggung jawab dan keikutsertaan anggota dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial di lingkungannya; semakin terbukanya pilihan bagi para anggota kelompok dalam pengembangan usaha yang lebih menguntungkan; terbukanya kesempatan dalam memanfaatkan sumber dan potensi kesejahteraan sosial yang tersedia dalam lingkungannya.

3. Struktur Organisasi

- a. Struktur organisasi merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan. Dengan struktur dapat diketahui “siapa mengerjakan apa”, “siapa berkewajiban dan bertanggung jawab apa”.

- b. Struktur KUBE sangat tergantung pada kegiatan atau jenis usaha yang dijalankan oleh KUBE tersebut. Tidak ada suatu struktur yang baku tentang struktur KUBE, strukturnya diserahkan sepenuhnya pada kelompok KUBE.
- c. Namun demikian, di bawah ini ditawarkan struktur organisasi KUBE yang relatif sederhana yang dapat dijadikan acuan dalam perumusan struktur organisasi KUBE, yang terdiri dari: Ketua, Sekretaris, Bendahara. Jika diperlukan dapat dibentuk urusan/seksi. Secara skematis dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar II.1: Struktur Organisasi KUBE

- d. Kepengurusan dipilih berdasarkan hasil musyawarah atau kesepakatan anggota kelompok.

4. Prinsip Dasar Pengembangan KUBE

- a. Penentuan nasib sendiri

Anggota KUBE sebagai diberikan kesempatan yang luas untuk menentukan jenis UEP yang akan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Dalam nilai seperti ini, para supervisor atau pendamping sosial yang terlibat dalam kegiatan KUBE berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan KUBE tersebut.

b. Kekeluargaan

Prinsip ini menekankan bahwa pengembangan KUBE perlu dibangun atas semangat kekeluargaan di antara sesama anggota KUBE dan lingkungannya. Nilai seperti ini akan menumbuhkan semangat dan sikap dalam mewujudkan keberhasilan KUBE.

c. Kegotong-royongan

Kegotongroyongan berarti menuntut perlu adanya kebersamaan dan semangat kebersamaan di antara sesama para anggota KUBE. Dalam prinsip tidak menonjolkan adanya perbedaan antara pengurus dan anggota, tetapi lebih mengedepankan kebersamaan di antara sesama KBS.

d. Potensi anggota

Bahwa pengelolaan dan pengembangan KUBE harus didasarkan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh para anggota KUBE. Sebagai contoh apabila para anggota KUBE memiliki keterampilan dalam bidang ternak ikan maka hendaknya jenis usaha yang dikembangkan adalah bidang ternak ikan, bukan usaha lain.

e. Sumber-sumber setempat

Prinsip ini menekankan bahwa pengembangan usaha yang dilakukan harus didasarkan pada ketersediaan sumber-sumber yang ada di daerah tersebut. Adalah menjadi suatu kendala bilamana suatu jenis usaha yang dikembangkan namun sumber-sumber yang menjadi bahan baku di daerah tersebut tidak tersedia.

f. Keberlanjutan

Kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh KUBE merupakan bagian dari kebijakan pemerintah daerah dalam upaya penanganan kemiskinan diharapkan yang diwujudkan dalam program-program yang berkelanjutan, bukan hanya untuk sementara waktu.

g. Usaha yang berorientasi pasar

Prinsip ini menekankan bahwa pengembangan KUBE melalui jenis usaha yang dilakukan harus diarahkan pada jenis usaha yang memiliki prospek yang baik dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

5. Pembentukan KUBE

Pembentukan dan pengembangan suatu KUBE dilaksanakan dalam 5 tahap, yaitu:

a. Tahap persiapan

Kegiatan pada tahap persiapan terdiri dari orientasi dan observasi, identifikasi, perencanaan program pelaksanaan, penyuluhan sosial umum, bimbingan pengenalan masalah, bimbingan motivasi, dan evaluasi persiapan (oleh: aparat desa, petugas pendamping, pembina fungsional).

b. Tahap pelaksanaan:

Kegiatan pada tahap pelaksanaan meliputi: seleksi calon anggota KUBE, pembentukan pra-kelompok dan kelompok, pemilihan atau penentuan jenis usaha, pelatihan pendamping, pelatihan keterampilan anggota KUBE, pemberian bantuan berupa makanan, santunan atau jaminan hidup, bantuan pembiayaan stimulan

permodalan, pendampingan dan evaluasi (oleh: aparat desa, petugas pendamping, pembina, dan instansi terkait).

c. Tahap pengembangan usaha:

Kegiatan pada tahap pengembangan usaha meliputi: bimbingan pengembangan usaha, pemberian bantuan pengembangan usaha, pendampingan dan evaluasi (oleh: petugas pendamping, petugas pembina fungsional).

d. Tahap kemitraan usaha

Kegiatan pada tahap ini meliputi: inventarisasi sumber-sumber yang ada (sumber daya alam, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial, dan sumber daya manusia), membuat kesepakatan-kesepakatan, pelaksanaan kemitraan usaha, dan evaluasi (oleh: pendamping dan pembina fungsional).

e. Tahap monitoring dan evaluasi

Kegiatan pada tahap ini meliputi : pengendalian dan monitoring proses pelaksanaan yang sedang berjalan serta evaluasi terhadap keberhasilan yang sudah dicapai (oleh: petugas pendamping, dan pembina fungsional).

E. Kepengurusan KUBE

a. Keanggotaan KUBE

Kriteria KUBE yang layak mendapatkan dan penguatan modal usaha melalui P2FM melalui Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial adalah:

1. Prioritas utama adalah KUBE penumbuhan Departemen Sosial yang produktif, Dinas Sosial Kabupaten/Kota melalui APBD dan KUBE lainnya yang telah memiliki usaha awal.
 2. Anggota KUBE berjumlah 10 orang.
 3. Berusia antara 15 sampai dengan 55 tahun dan sudah berkeluarga
 4. Memiliki kegiatan pengelolaan UEP dan kegiatan sosial.
 5. Diutamakan KUBE yang memiliki pembukuan dan catatan keuangan.
 6. Diusulkan oleh pemerintah Kabupaten/Kota dan direkomendasikan oleh Dinas Sosial Provinsi.
- b. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok
1. Kedekatan tempat tinggal atau letak geografis.
 2. Jenis usaha atau keterampilan anggota.
 3. Ketersediaan sumber
 4. Latar belakang kehidupan budaya
 5. Memiliki motivasi yang sama
 6. Keberadaan kelompok-kelompok masyarakat yang sudah tumbuh berkembang lama.
- c. Kewajiban anggota
1. Mengikuti dan mentaati semua ketentuan-ketentuan yang ada yang sudah disepakati.
 2. Mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama.
 3. Membangun kerjasama dengan berbagai pihak.

4. Memanfaatkan iuran dana stimulan ataupun bantuan modal usaha dengan penuh tanggung jawab.
 5. Membayar iuran dana kesetiakawanan sosial (IKS) setiap bulan sesuai kesepakatan bersama yang sudah ditentukan.
 6. Memanfaatkan penghasilan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarganya.
- d. Hak anggota
1. Mengajukan usul atau saran-saran yang dapat memperbaiki kinerja KUBE.
 2. Memperoleh dana penguatan modal usaha KUBE
 3. Mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari pembagian hasil KUBE.¹

F. Pengelolaan UEP

- a. Pengelolaan Kelompok
1. Untuk efektivitas dan efisiensi pembinaan KUBE, maka pengelolaan KUBE dilakukan melalui pendekatan kelompok.
 2. Untuk kelancaran pengelolaan KUBE maka dibentuk kepengurusan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.
 3. Untuk menjalankan kegiatan-kegiatan KUBE sehari-harinya dipimpin oleh ketua kelompok yang dibantu dengan pengurus-pengurus lainnya.

¹ Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, *op.cit*, h.10-17

4. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan kelompok melalui musyawarah kelompok yang dipimpin ketua atau pengurus KUBE.
 5. Pengelolaan dana diserahkan pada musyawarah kelompok.
 6. Pendamping berperan sebagai fasilitator, pemberi saran dan pertimbangan-pertimbangan demi kemajuan kelompok.
 7. Untuk kelancaran kegiatan kelompok maka setiap KUBE harus menetapkan aturan main yang mengatur kegiatan kelompok tersebut.
 8. Untuk pembinaan KUBE secara rutin bisa dilakukan melalui KUBE dengan kelompok kecil, namun untuk kepentingan pembinaan tertentu, kelompok KUBE dapat digabungkan sesuai kebutuhan menjadi kelompok besar.
- b. Pengelolaan Jenis Usaha (UEP)
1. Untuk mendorong dan menjamin keberlangsungan kegiatan-kegiatan KUBE maka setiap KUBE dapat mengembangkan satu atau beberapa jenis usaha ekonomi produktif (UEP) yang sesuai dengan minat, potensi dan kemampuan para anggotanya serta potensi dan sumber yang ada di lingkungannya dengan usaha yang cepat menghasilkan (*quick yielding*)
 2. Pengelolaan UEP yang dikembangkan oleh KUBE sepenuhnya diserahkan kepada anggota KUBE tersebut.
 3. Untuk pengembangan UEP, anggota KUBE dapat bekerja sama dengan pengusaha atau instansi terkait.

G. Pengembangan UEP

a. Jenis usaha awal

1. Setiap KUBE yang mendapat bantuan penguatan modal usaha sudah memiliki minimal satu jenis usaha ekonomi produktif (UEP) yang perkembangannya cukup baik dan prospektif.
2. Bantuan penguatan modal usaha dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif yang sudah ada dengan terlebih dahulu mengajukan proposal pengembangan usaha yang direncanakan.
3. Bantuan penguatan modal usaha dapat dimanfaatkan untuk penambahan jenis usaha baru bila dianggap memiliki peluang yang cukup baik.
4. Pengembangan dan penambahan jenis usaha yang dilakukan harus didasarkan kesepakatan semua anggota KUBE dengan pertimbangan kemungkinan keberhasilan jenis usaha yang dipilih dengan terlebih dahulu mengajukan proposal usulan pengembangan usaha.
5. Pengembangan dan penambahan jenis atas dasar kesepakatan kelompok dengan pembinaan dari pendamping dan pihak instansi terkait setempat.

b. Langkah-langkah pengembangan usaha

1. Menetapkan struktur organisasi dan menyusun uraian tugas yang jelas dan rinci.
2. Menata administrasi kegiatan kelompok dengan baik.

3. Mengidentifikasi potensi SDM, keterampilan, kemampuan yang dimiliki oleh anggota KUBE.
4. Menyusun rencana program dan kegiatan, serta rencana anggaran biaya.
5. Menggalang kebersamaan dan kekompakan di antara sesama anggota KUBE dan juga dengan tokoh-tokoh masyarakat serta lingkungan yang lebih luas.
6. Membangun komitmen bersama yang dapat menumbuhkan semangat dan motivasi kerja para anggota KUBE dalam mengembangkan jenis usaha yang dipilih.
7. Mengembangkan jenis usaha yang sesuai dengan keterampilan dan bidangnya dari masing-masing anggota KUBE serta mencari potensi dan sumber-sumber yang ada dalam lingkungan masing-masing di dalam wadah KUBE.
8. Melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan kepercayaan anggota dan lingkungan sekitarnya.
9. Membangun jaringan kerja dengan berbagai pihak yang dapat menguntungkan kelompok KUBE.
10. Memfasilitasi terbentuknya LKM KUBE dalam rangka pengembangan usaha.²

² *Ibid*, h.37